

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu kabupaten dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang dijadikan objek penelitian karena potensi yang dimiliki. Berdasarkan letak geografis, luas wilayah dan populasi penduduk, menjadikan wilayah ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Provinsi Lampung.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah sektor-sektor yang berada dalam PDRB Kabupaten Lampung Selatan. Subjek ini nantinya akan menjadi sentral pengamatan peneliti dalam menganalisa tentang sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder ialah data-data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, atau mengambil data-data dari lembaga yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi serta kompeten tentang PDRB Kabupaten Lampung

Selatan, serta hasil ekonomi sektoral berbentuk tahunan pada kurun waktu lima tahun terakhir.

2. Sumber Data

Data-data yang diperoleh bersumber dari beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini dan juga bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, ada juga beberapa sumber yang diambil dari internet dan studi kepustakaan. Objek penelitian ini adalah Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data yang digunakan terbatas pada tujuh belas sektor yang ada dalam komponen PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB di lingkup Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan harga riil dari tahun 2011 hingga 2015.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai perolehan informasi atau data yang akan digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini yang juga merupakan bagian dari prosesi pada peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan deskriptif untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Lampung Selatan dengan data tahunan atas dasar harga riil, gambaran umum, dan kondisi umum

perekonomian Kabupaten Lampung Selatan yang bersumber dari dokumentasi BPS regional Kabupaten Lampung Selatan serta data komoditas unggulan lainnya. Selain data dari laporan tertulis, dalam kepentingan penelitian ini juga menggunakan berbagai data, informasi, serta referensi dari sumber pustaka, media masa, internet, dan referensi literasi lainnya.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, praktik, dan secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, ada beberapa target yang akan diperoleh dari menentukan operasional variabel penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Potensi Ekonomi

Jumlah kontribusi yang disumbangkan dari masing-masing sektor terhadap pendapatan daerah masing-masing kabupaten. Kontribusi ekonomi biasanya dihitung dengan jumlah PDRB yang dihasilkan.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang

biasanya dalam waktu satu tahun. Dalam penelitian ini PDRB yang dipakai adalah atas dasar harga konstan tahun 2010.

3. Sektor-Sektor Ekonomi

Terdapat tujuh belas sektor ekonomi di masing-masing kabupaten/kota. Adapun sektor-sektor perekonomian yang dimaksud yaitu:

- a. Pertanian, kehutanan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Pengadaan listrik dan gas
- e. Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang
- f. Konstruksi
- g. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
- h. Transportasi dan pergudangan
- i. Penyediaan akomodasi dan makan minum
- j. Informasi dan komunikasi
- k. Jasa keuangan dan asuransi
- l. *Real estate*
- m. Jasa perusahaan
- n. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan wajib
- o. Jasa pendidikan
- p. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
- q. Jasa lainnya

4. Sektor Basis dan Sektor Non-Basis

Sektor basis adalah sektor yang mampu mengekspor komoditas keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini memiliki asumsi bila nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengekspor barang diluar daerah. Sektor non basis yakni bila nilai $LQ < 1$.

5. Keunggulan Kompetitif

Suatu sektor dapat dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif apabila laju pertumbuhan sektor di tingkat kabupaten lebih tinggi daripada laju pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat provinsi ($r_{ij} - r_{in} > 0$).

6. Spesialisasi

Suatu sektor memiliki spesialisasi bila variabel wilayah nyata lebih besar dari pada variabel yang diharapkan ($E_{ij} - E_{ij}' > 0$).

E. Metode Analisis Data

1. Analisis *Shift Share*

Menurut Tarigan (2004), *Shift Share* merupakan sebuah teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Pada analisis ini, metode isolasi sebagai faktor yang memengaruhi perubahan struktur industri regional dalam pertumbuhannya

tiap kurun waktu tertentu. Metode *Shift Share* juga menjelaskan faktor penyebab pertumbuhan ragam faktor di suatu daerah turut memberikan pengaruh terhadap ekonomi nasional.

Arsyad (1999), mengemukakan bahwa, analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan satu sama lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*propotional shift*) mengukur perubahan relatif, perubahan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh sebab itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Tujuan dari metode analisis ini ialah untuk menentukan kinerja-kinerja produktivitas kerja perekonomian regional dan dikomparasikan dengan perekonomian tingkat provinsi. Teknik ini mengomparasikan tentang laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya dan

menganalisa akan penyimpangan dari perbandingan yang dipaparkan oleh data. Penyimpangan positif dapat dikategorikan sebagai sektor dengan keunggulan kompetitif pada daerah tersebut.

Soepono (1993), menjelaskan formula dan variabel-variabel dalam metode analisis *shift share*, antara lain sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- i : Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j : variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Lampung Selatan)
- n : Variabel Provinsi Lampung
- D_{ij} : Perubahan sektor i di daerah j
- N_{ij} : Pertumbuhan provinsi sektor i di daerah j
- M_{ij} : Bauran industri sektor i di daerah j
- C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

Adapun indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot rn \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (rin - rn) \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (rij - rn) \dots\dots\dots (5)$$

Di mana; rij, sudah cukup mewakili sebagai laju pertumbuhan setiap kabupaten dan masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$rij = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*in - Ein)}{Ein} \dots\dots\dots (7)$$

$$r_n = \frac{(E^*n - En)}{En} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

E_{ij} : pendapatan sektor i di wilayah j

E_{in} : pendapatan sektor i di wilayah n

E_n : pendapatan wilayah n

E^*ij : pendapatan tahun terakhir

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i di wilayah n

r_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n

Dari formula di atas, dapat diketahui ada dua indikator terkait perhitungan *shift share* dalam perekonomian suatu daerah antara lain sebagai berikut:

- a. Jika nilai dari suatu komponen terkait pergeseran proporsional sektor berangka >0 , maka sektor yang bersangkutan dikategorikan sebagai pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya.
- b. Jika nilai dari suatu komponen terkait pergeseran proporsional sektor berangka <0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut dikategorikan meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan sebuah model analisis untuk menganalisa basis *output* ekonomi pada suatu wilayah berikut tentang kriteria kontribusi. Metode ini juga digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi dari suatu kegiatan atau industri pada suatu daerah dengan praktik kegiatan sejenis dalam perekonomian, baik itu regional ataupun nasional. Dalam pengukuran tersebut, perlu adanya perhitungan matematis dengan menggunakan variabel PDRB atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi. Arsyad, (1999) menjelaskan tentang rumus untuk menghitung *Location Quotient* antara lain sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- LQ : Koefisien Location Quotient
- v_i : Pendapatan sektor i di suatu daerah
- v_t : Pendapatan total daerah tersebut
- V_i : Pendapatan sektor i secara regional/nasional
- V_t : Pendapatan total regional/nasional

Dengan formula di atas, perhitungan model analisis ini menghasilkan tiga kategori interpretasi dalam perekonomian regional, yaitu:

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut memiliki konsentrasi produksi lebih dibandingkan sektor lainnya di wilayah tersebut. Maksudnya ialah sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor basis atau memiliki keunggulan komparatif pada wilayah bersangkutan.

- b. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut memiliki daya konsentrasi produksi lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor tersebut dikategorikan ke dalam sektor non basis atau tidak memiliki keunggulan komparatif.
- c. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut memiliki pangsa pasar yang baik di wilayah tersebut. Artinya sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor normal terhadap *output* sektor lainnya di wilayah tersebut.

Adapun keunggulan dari model analisis LQ dapat dilihat pada tingkat kesederhanaannya dalam menggambarkan sektor basis dan non basis pada struktur perekonomian suatu daerah. Terlepas dari keunggulan di atas, metode analisis ini juga memiliki sebuah kelemahan yaitu pada penjelasan yang cenderung kasar dan tidak memperhatikan struktur ekonomi secara detail pada setiap daerah.

3. Analisis *Klassen Typology*

Klassen Typology adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisa tentang struktur dan pola ekonomi daerah. Model analisis ini menggunakan pendekatan wilayah dalam memperkirakan potensi (prospek) pertumbuhan ekonomi regional di masa mendatang. Hasil dari analisis tipologi *klassen* juga dapat digunakan sebagai referensi dalam bentuk rekomendasi untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan daerah pada periode selanjutnya.

Sjafrizal, (1997) membagi tipologi *klassen* menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, adalah daerah yang mempunyai angka pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari angka rata-rata pada lingkup wilayah tersebut.
- b. Daerah maju tapi tertekan, adalah daerah yang mempunyai pendapatan perkapita tinggi, namun tidak pada laju pertumbuhannya.
- c. Daerah potensial atau masih dapat berkembang, adalah daerah yang mempunyai angka laju pertumbuhan tinggi, namun tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dari angka rata-rata wilayah.
- d. Daerah relatif tertinggal, adalah daerah yang mempunyai angka pendapatan perkapita yang rendah dan berikutan pada laju pertumbuhan ekonominya.

Tabel 3.1
Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

| | |
|---|---|
| <p>Kuadran I</p> <p>Daerah cepat maju dan tumbuh (<i>Developed Sector</i>)</p> <p>$S_i > S ; SK_i > SK$</p> | <p>Kuadran II</p> <p>Daerah maju tapi tertekan (<i>Stagnan Sector</i>)</p> <p>$S_i < S ; S > SK$</p> |
| <p>Kuadran III</p> <p>Daerah potensial (<i>Developing Sector</i>)</p> <p>$S_i > S ; SK_i < SK$</p> | <p>Kuadran IV</p> <p>Daerah relatif tertinggal (<i>Undeveloped Sector</i>)</p> <p>$S_i < S ; SK_i < SK$</p> |

Sumber: Sjafrizal (1997)

Keterangan:

Si : Laju Pertumbuhan Sektor Tertentu dalam PDRB

S : Laju Pertumbuhan Sektor PDRB

Ski : Nilai Kontribusi Sektor Terhadap PDRB

SK : Kontribusi Daerah

4. Analisis SWOT

Metode analisis *Strength Weakness Opportunity and Thread* atau disingkat dengan SWOT merupakan alat identifikasi sistematis dengan menyelaraskan faktor internal dan eksternal serta berperan sebagai stimulator dalam strategi pembangunan. Analisis SWOT pada praktiknya memfokuskan pada peluang dan ancaman serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu wilayah. Analisa ini menggunakan asumsi dasar, yakni memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman demi mendapatkan strategi yang efektif (Ghufron, 2008).

Metode analisis SWOT memiliki empat unsur yakni; (1) Keunggulan kompetitif; (2) Hambatan dalam pengembangannya; (3) Menganalisa peluang; dan (4) Melihat resiko atau ancaman. Dengan menggunakan matriks, maka menghasilkan empat solusi alternatif dalam menganalisa suatu wilayah, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Tahapan dalam penyusunan SWOT ialah dengan membuat uraian terhadap empat unsur tersebut. Terdapat delapan unsur dalam membentuk matriks SWOT (Ghufron, 2008) yaitu:

- a. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah
- b. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah
- c. Membuat daftar peluang eksternal wilayah
- d. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah
- e. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi S-O
- f. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W-O
- g. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi S-T
- h. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W-T

TABEL 3.2
Matriks SWOT

| | | |
|--|---|--|
| Internal | STRENGTH (S) Daftar Kekuatan Internal | WEAKNESS (W) Daftar Kelemahan Internal |
| Eksternal | | |
| OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang Eksternal | STRATEGIS S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang |
| THREATS (T) Daftar Ancaman Eksternal | STRATEGIS S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman | STRATEGI W-T Meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman |

Sumber: Ghufron (2008)

Keterangan:

- a. Strategi S-O merupakan strategi yang disusun dengan menggunakan semua kekuatan dalam merebut peluang.

- b. Strategi W-O merupakan strategi yang disusun dengan cara menyiasati kelemahan dalam pemanfaatan peluang.
- c. Strategi S-T merupakan strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dalam mengatasi ancaman.
- d. Strategi W-T merupakan strategi yang disusun dengan meminimalisir kelemahan dalam menghindari ancaman.